



TABLOID MD

INSIDER'S INSIGHT

Area distribusi Tabloid MD :



FOR MEDICAL PROFESSIONALS ONLY

AGUSTUS 2020

3 Kehamilan di Era Pandemi Covid-19



MD UPDATE

6 Manifestasi Kutaneus pada Covid-19



MD PRACTICE

10 Bayi Usia 10 Minggu dengan Prolonged Jaundice: Kolestasis Ekstrahepatik et Causa Tersangka Atresia Bilier



MD CASE EXPERIENCE

12 Perlukah Suplemen BIOTIN untuk Mengatasi Kerontokan Rambut?



MD MD REVIEW

MD HEADLINES

Epilepsi dan COVID-19 : Hubungan dan Pertimbangan Penting Pengobatan

dr. Fira Thiodorus, dr. Aryatama, SpS

Penyakit coronavirus 2019 (COVID-19) adalah penyakit infeksi yang disebabkan virus SARS-CoV-2 dan telah menjadi pandemi di dunia saat ini. Epilepsi adalah penyakit dengan karakteristik kejang tanpa provokasi yang berulang dan spontan. Epilepsi merupakan salah satu kondisi kronik dalam bidang neurologi.

CDC (*The Centre for Disease Control and Prevention*) menyatakan bahwa adanya penyakit komorbid neurologi termasuk epilepsi dapat menjadi faktor risiko untuk terjangkit COVID-19, walaupun masih kurangnya bukti akan hal tersebut. Saat ini, adanya riwayat penyakit dahulu berupa epilepsi belum dilaporkan sebagai faktor risiko untuk terjangkit COVID-19. Pasien epilepsi dengan komorbid seperti merokok, obesitas, diabetes, penyakit jantung, penyakit paru, dan kanker diharapkan lebih berhati-hati terhadap COVID-19.

Baig dkk menyatakan sistem saraf pusat berpotensi menjadi target dari virus SARS-CoV-2 dengan terdeteksinya *angiotensin-con-*

verting enzyme two receptors pada permukaan sel glia dan saraf. Walaupun demikian, efek COVID-19 terhadap pasien epilepsi dan prevalensi kasus baru epilepsi masih belum jelas.

Dibutuhkan pertimbangan dalam pemberian obat antiepilepsi dan obat COVID-19. Saat ini, belum ditemukan obat yang disetujui sebagai pengobatan definitif untuk COVID-19. Walaupun demikian, beberapa obat telah dicoba sebagai pengobatan COVID-19 dan menunjukkan potensi keberhasilan.

Beberapa kombinasi obat tidak direkomendasikan atau membutuhkan perhatian khusus untuk mencegah terjadinya komplikasi kritis. Interaksi obat harus menjadi pertimbangan ketika memberi atau menambah obat antiepilepsi.

Beberapa obat antiepilepsi dapat berakibat pada sistem imun tubuh termasuk diantaranya everolimus dan steroid yang digunakan dalam *tuberous sclerosis complex* dan epilepsi autoimun. Walaupun demikian, keputusan pemberian obat yang diberikan harus sesuai dengan kondisi klinis pasien secara individu.

Beberapa peneliti tidak merekomendasikan pergantian obat antiepilepsi pada pasien epilepsi yang terkontrol. Hal ini disebabkan risiko terjadinya eksaserbasi kejang atau status epileptikus yang pada akhirnya meningkatkan risiko infeksi COVID-19 karena ia harus menjalani perawatan di RS yang sedang banyak menangani kasus COVID-19⁽¹⁾

Efek samping pada obat-obatan antikejang dan obat-obatan yang digunakan pada pengobatan Covid-19, serta interaksi obat antara keduanya harus dipertimbangkan. Sebagai contoh, obat epilepsi lacosamide dapat memperpanjang interval PR, sedangkan obat *hydroxychloroquine* yang digunakan pada Covid-19 juga dapat memperpanjang interval QT pada EKG. Gelombang QT yang memanjang memang dapat ditemukan pada pemberian obat azithromisin dan klorokuin serta pada

beberapa obat antikejang yakni karbamazepin, lacosamide, fenitoin, dan rufinamide yang menyebabkan gangguan konduksi pada jantung. Pemberian bersamaan obat-obat tersebut harus hati-hati dengan memonitor EKG secara tepat.⁽²⁾ Di pihak lain beberapa obat-obat antiepilepsi seperti levetiracetam dan vigabatrin tidak menunjukkan interaksi dengan obat-obatan yang dipakai dalam pengobatan infeksi Covid-19.

Beberapa perhimpunan medis memberi pendapat bahwa COVID-19 dapat meningkatkan risiko *sudden unexpected death in epilepsy* (SUDEP). Dilaporkan bahwa infeksi atau infeksi virus dapat menyebabkan peningkatan risiko SUDEP. Walaupun demikian, belum didapatkan data hubungan antara COVID-19 dan SUDEP.

Sangat penting untuk memberikan informasi kepada pasien epilepsi dan keluarganya sebagai pencegahan terinfeksi COVID-19. Penyebaran informasi yang benar dan tepat akan menurunkan kecemasan dan stres. Efek COVID-19 pada penderita epilepsi secara langsung masih belum jelas. Para klinisi perlu untuk berbagi informasi kasus, melanjutkan investigasi, dan menyediakan informasi terkemuka kepada penderita epilepsi dan keluarga mereka.⁽¹⁾ MD

Daftar Pustaka:

1. Kuroda N. Epilepsy and COVID-19: Associations and important considerations. *Epilepsy & Behavior*. 2020;108. [https://www.epilepsybehavior.com/article/S1525-5050\(20\)30301-2/pdf](https://www.epilepsybehavior.com/article/S1525-5050(20)30301-2/pdf)
2. Ali A. Pooya A. Seizures Associated with coronavirus infections. *Seizure : European Journal of Epilepsy*. 2020; 49-52. [https://www.seizure-journal.com/article/S1059-1311\(20\)30128-X/pdf](https://www.seizure-journal.com/article/S1059-1311(20)30128-X/pdf)



Penuhi Kebutuhan Hidrasi Harianmu dengan

4 Botol / hari



Yuk kita jaga kebugaran dan kesehatan tubuh!



saat bekerja



saat makan



saat olahraga



saat santai

*Botol 600 ml
**Kebutuhan hidrasi dewasa normal minimal 2L / hari
Sumber: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, AKG 2013, 2019; Sarioco, Hidayah, Siregar, Paridide, 2017.